

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1. Sejarah Kompas.com

Kompas.com adalah media *online* yang dimulai pada tahun 1995 dengan nama *kompas online*. Pada awalnya *kompas online* berperan sebagai edisi internet dari harian *kompas*. Selanjutnya, demi memberikan layanan yang maksimal, di awal tahun 1996 alamat *kompas online* berubah menjadi www.kompas.com. Dengan alamat baru, *kompas online* menjadi semakin populer buat para pembaca setia harian *kompas* di luar negeri.

Gambar 1.3. Logo Kompas.com



Melihat potensi dunia digital yang besar, *kompas online* kemudian dikembangkan menjadi sebuah unit bisnis tersendiri di bawah bendera PT. Kompas Cyber Media (KCM) pada 6 Agustus 1998. Sejak saat itu, Kompas Online lebih dikenal dengan sebutan KCM. Di era ini, para pengunjung KCM tidak lagi hanya mendapatkan replika harian Kompas, tapi juga mendapatkan update perkembangan berita-berita terbaru yang terjadi sepanjang hari.

Hingga Pada 29 Mei 1998 *kompas online* bertransformasi menjadi *kompas.com* dengan berfokus pada pengembangan desain, isi, dan strategi pemasaran yang baru dengan memulai langkahnya sebagai portal berita terpercaya di Indonesia. Merujuk kembali pada brand Kompas yang selama ini dikenal selalu menghadirkan jurnalisme yang memberi makna. Kanal-kanal berita ditambah. Produktivitas sajian berita ditingkatkan demi memberikan sajian informasi yang *update* dan aktual kepada para pembaca. Rebranding *Kompas.com* ingin menegaskan bahwa portal berita ini ingin hadir di tengah pembaca sebagai acuan bagi jurnalisme yang baik di tengah derasnya aliran informasi yang tak jelas kebenarannya.

4.1.2. Visi dan Misi Kompas.com

Visi *kompas* adalah menjadi institusi yang memberikan pencerahan bagi perkembangan masyarakat Indonesia yang demokratis dan bermartabat serta menjunjung tinggi asas dan nilai kemanusiaan.

Misi *kompas* adalah mengantisipasi dan merespon dinamika masyarakat secara profesional, sekaligus memberi arah perubahan dengan menyebarkan dan menyajikan informasi terpercaya (Harry, 2018).

4.2. Deskripsi Berita Pemerksaan Dua Belas Santriwati oleh Guru Pesantren

Berita mengenai kasus asusila terhadap dua belas santriwati yang dilakukan Herry Wirawan alias Herry bin Dede, ustazd (guru) sekaligus pimpinan pesantren di Kecamatan Cibiru dan Antapani, Kota Bandung merupakan berita yang viral pada bulan desember 2021 lalu yang kemudian dipublikasikan oleh berbagai

media *online* tak terkecuali *kompas.com*. Mengenai berita tersebut, perbuatan biadab Hery Wirawan bukan saja menghancurkan masa depan para korban, tetapi juga mencoreng lembaga pendidikan atau pesantren dan agama. Dalam pemberitaan mengenai kasus tersebut terdapat beberapa fakta yang peneliti peroleh dari media *online* *kompas.com*

Adapaun fakta kasus tersebut berdasarkan keterangan pelaksana tugas Asisten Pidana Umum Kejati Jabar Riyono, Kabid Humas Polda Jabar Kombes Pol Erdi Adrimulan Chaniago, dan catatan Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban, bahwa pada bulan Mei 2021 korban melapor ke Polda Jabar, laporan kemudian ditindak lanjuti Unit Perlindungan Perempuan dan Anak setelah itu Direktorat Reserse Kriminal Umum Polda memeriksa sejumlah saksi. Jumlah korban 12 santriwati, anak yang jadi korban pemerkosaan, beberapa lainnya hanya dicabuli, korban berusia antara 11 sampai dengan 17 tahun, adapun jangka waktu perbuatan pelaku pemerkosaan ini dilakukan selama 5 tahun dari 2016 sampai 2021 (Kadek & Lisye, 2021)

Pelaku mengiming-imingi korbannya untuk sekolah dan pesantren gratis, menjadi polisi wanita dan membiayai kuliah. Pelaku sengaja menghamili santriwatinya untuk mendirikan panti asuhan, panti asuhan itu nantinya dijadikan ladang oleh pelaku untuk mendapat bantuan keuangan. Kemudian Pada bulan Juni 2021, penyidik Unit PPA Polda Jabar menetapkan Herry Wirawan sebagai tersangka dan dijebloskan ke Rutan Mapolda Jabar, Kanwil Kementerian Kementerian Agama Jabar membekukan aktivitas dua pesantren milik Herry Wirawan, yaitu Pesantren Madani Boarding School di Cibiru dan Pesantren Manarul Huda di Antapani, Kota Bandung (Rimauli, Marjan, & Misbahul, 2022).

Pada awal September 2021, berkas acara pemeriksaan dilimpahkan ke Kejaksaan Tinggi Jabar, sidang di Pengadilan Negeri Bandung dimulai pada 17 Nopember 2021. Persidangan telah digelar tujuh kali dengan agenda mendengarkan keterangan saksi Dalam persidangan tersebut berdasarkan berkas dakwaan dan fakta persidangan, terdakwa HW selaku pemilik Ponpes TM Boarding School dan Ponpes MH Antapani, memperkosa para korban di beberapa gedung pesantren, apartemen serta di hotel.

Berdasarkan perbuatan Herry Wirawan, telah lahir sembilan bayi dari tujuh orang santriwati selaku korban perkosaan dan ada yang sampai melahirkan dua kali. Sementara dua orang santriwati lainnya sedang hamil. Dalam persidangan ditemui adanya penyalahgunaan dana dua ponpes oleh pelaku, yang telah melakukan eksploitasi ekonomi serta mengungkap bahwa anak-anak yang dilahirkan oleh para korban diakui sebagai anak yatim piatu dan dijadikan alat

oleh pelaku untuk meminta sumbangan dana kepada sejumlah pihak. Dana Program Indonesia Pintar (PIP) untuk para korban juga diambil pelaku, di persidangan salah satu saksi memberikan keterangan bahwa ponpes mendapatkan dana BOS yang penggunaannya tidak jelas dan para korban dipaksa dan dipekerjakan sebagai kuli bangunan saat membangun gedung pesantren di daerah Cibiru.

Oleh karena itu bila dilihat dari perspektif hukum pelaku kejahatan seksual terhadap anak dikualifikasikan sebagai kejahatan serius yang kejam, anak sebagai korban kejahatan seksual terdampak luar biasa, terutama terhadap perkembangan psikologinya di masa yang akan datang, akibat dari depresi, malu, dan lain sebagainya. Oleh karena itu Indonesia secara legal formil sudah menyatakan bahwa kejahatan seksual terhadap anak merupakan kejahatan luar biasa, bahkan jika kekerasan seksual terhadap anak yang menimbulkan korban lebih dari satu orang, mengakibatkan luka berat, gangguan jiwa, penyakit menular, terganggu atau hilangnya fungsi reproduksi, dan atau korban meninggal dunia, maka pelaku dipidana mati, seumur hidup, atau pidana penjara paling singkat 10 (sepuluh) tahun dan paling lama 20 (dua puluh) tahun, sebagaimana telah diatur pada Pasal 81 ayat (5) Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2016 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2016 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Perbuatan pelaku tidak hanya mencoreng nama baik pesantren dan agama, bahkan menimbulkan keresahan terhadap masyarakat (Rimauli, Marjan, & Misbahul, 2022).

4.3. Hasil dan Pembahasan

4.3.1. Persepsi Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Terhadap Berita Asusila Dua Belas Santriwati oleh Guru Pesantren

Berita pada saat ini telah menjadi salah satu konsumsi utama dalam kehidupan bermasyarakat. Bagaimana tidak, berita memenuhi akan kebutuhan informasi, pengetahuan, hiburan, dan berbagai hal yang dibutuhkan masyarakat. Tak terkecuali mahasiswa sebagai akademisi yang kerap kali merespon dan mengkaji fakta berdasarkan informasi yang diperoleh dari berita.

Mahasiswa merupakan salah satu unsur dalam proses pendidikan di perguruan tinggi. Secara kognitif mahasiswa telah mampu berfikir dengan alasan ilmiah dan logis ditambah dengan kemampuan mahasiswa untuk menilai isu berdasarkan perspektif yang berbeda sehingga mampu melihat persoalan secara kritis dengan memproses informasi melalui pemikiran yang ilmiah dan logis.

Mahasiswa sama dengan manusia pada umumnya, yaitu memiliki kemampuan untuk memberikan pandangan pribadi terhadap lingkungan sekitarnya dengan bantuan alat indera untuk memberikan pandangan terhadap suatu objek. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Lahry bahwa pandangan atau persepsi merupakan proses yang digunakan manusia untuk menginterpretasikan data-data sensoris yang sampai kepada manusia melalui lima indera (Warner & James, 2005).

Persepsi juga merupakan aktivitas yang *terintergrated*, oleh karena itu seluruh yang ada pada individu seperti perasaan, pengalaman, kemampuan berfikir, kerangka acuan, dan aspek-aspek lain turut berperan serta dalam persepsi

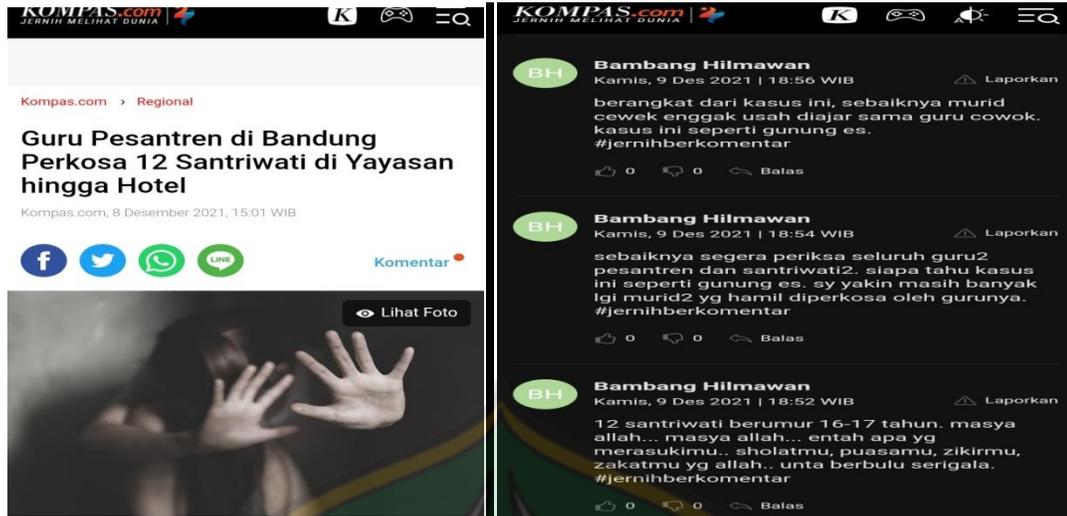
(Bimo Walgito, 2003). Oleh karena itu, sehubungan dengan hal tersebut peneliti berusaha mengungkap persepsi mahasiswa berdasarkan kemampuan menelaah persoalan secara kritis, dan dipengaruhi oleh perasaan, pengalaman, kemampuan berfikir kerangka acuan serta aspek-aspek lain yang terdapat dalam diri seseorang.

Media berita memberikan informasi semenarik mungkin dan tentu menjadi isu yang hangat serta viral agar pembaca tertarik untuk membaca berita tersebut. Salah satu berita yang viral dan membuat masyarakat heboh adalah kasus mengenai perbuatan asusila yang dilakukan oleh guru pesantren terhadap dua belas santriwati yang diberitakan pada media *online* kompas.com. Korban tersebut merupakan siswi pada pondok pesantren miliknya sendiri, dalam berita tersebut berbagai tanggapan muncul dari lapisan masyarakat terkait sanksi atau hukuman yang harus diterapkan kepada pelaku. Hal inilah yang memungkinkan munculnya berbagai persepsi khususnya terhadap mahasiswa terkait berita asusila dua belas santriwati oleh guru pesantren baik persepsi positif maupun negatif.

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap berita tersebut pada kompas.com, peneliti menemukan komentar yang terkait tindakan asusila tersebut salah satunya adalah komentar dari *netizen* pengguna media *online* kompas.com

“ Sebaiknya segera periksa seluruh guru pesantren dan santriwati. Siapa tahu kasus seperti ini banyak seperti gunung es. saya yakin masih banyak lagi murid-murid yang hamil diperkosa oleh gurunya “ (komentar netizen 09/12/21)

Gambar 1.4. Observasi Pada Berita



Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada berita tersebut, peneliti juga melakukan interview dengan informan pada jurusan komunikasi dan penyiaran islam fakultas ushuluddin, adab, dan dakwah mereka memberikan beragam pandangan mengenai berita asusila dua belas santriwati oleh guru pesantren.

Hasil penelitian ini menjelaskan mengenai persepsi mahasiswa program studi komunikasi dan penyiaran islam terhadap berita asusila dua belas santriwati oleh guru pesantren pada media *online* kompas.com dengan mengacu pada indikator persepsi positif dan negatif menurut irwanto (Marbun, 2019).

1. Persepsi Positif

Persepsi Positif tertuju pada hal yang mencakup pandangan seseorang mengenai objek yang dipersepsi secara positif. Dengan demikian individu tersebut menstimulus dirinya untuk menerima objek yang dipersepsikan, objek tersebut bisa meliputi pengetahuan ataupun informasi.

Sebagaimana yang disampaikan oleh saudara Andi Faisal yang merupakan salah satu penikmat informasi dalam media *online* kompas.com terkait dengan pandangannya mengenai berita asusila terhadap dua belas santriwati.

“Untuk sisi positifnya mungkin kita sebagai masyarakat lebih berhati-hati dalam memilih dan memilah lembaga pendidikan yang akan kita tuju untuk anak maupun saudara kita, terlebih itu adalah tingkat pesantren sekalipun” (Wawancara 03/09/2022).

Berdasarkan pandangan yang diberikan oleh saudara Andi Faisal dapat disimpulkan bahwa terungkapnya kasus tersebut memberikan pelajaran terhadap masyarakat, bahwa didalam memilih lembaga pendidikan haruslah berhati-hati dalam menetapkan lembaga mana yang akan dijadikan sebagai tempat anak atau saudara dalam menuntut ilmu, bahkan pada tingkat pesantren sekalipun yang berlatar belakang agama dan basis islam.

Berita asusila dua belas santriwati memang merupakan berita yang mencoreng nama baik pesantren dan agama. Tak hanya itu berita tersebut menjadikan masyarakat ragu bahkan waspada terhadap pesantren sebagai tempat untuk menuntut ilmu, terlebih ilmu agama. Hal tersebut sejalan dengan yang dimaksudkan oleh saudari Alfiyani.

“Menjadi lebih waspada dalam menjaga diri dan tidak mudah untuk percaya pada orang lain” (Wawancara 03/09/2022).

Berdasarkan persepsi dari saudari Alfiyani tersebut, semakin menegaskan bahwa berita mengenai asusila terhadap dua belas santriwati oleh guru pesantren menjadikan seseorang lebih waspada dan tidak mudah percaya pada orang lain terhadap promosi-promosi pendidikan yang berlatar belakang pesantren tanpa mengetahui asal-usul lembaga pendidikan tersebut. Oleh karena itu memilih lembaga pendidikan perlu diketahui secara mendalam mengenai lembaga tersebut agar tidak terjadi hal yang merugikan terhadap seseorang.

Pandangan mengenai kewaspadaan didalam memilih lembaga pendidikan juga disampaikan oleh saudari Nurmalinda agar lebih sadar dan berhati-hati.

“Dari kasus ini saya sadar bahwa setiap manusia mempunyai kekurangannya dan pasti mempunyai sisi buruknya dan inilah yang membuat saya menjadi lebih berhati-hati lagi kepada siapa saya berinteraksi apalagi sama orang yang baru saya kenal dan berhati-hati lagi terhadap tempat yang ada disekitar kita” (Wawancara 07/09/2022).

Dari hasil pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa berita mengenai asusila dua belas santriwati oleh guru pesantren memberikan sisi positif serta hikmah yang dapat diambil dari berita tersebut. Yaitu lebih waspada dan menjaga diri serta memilih dan memilah dengan baik lembaga pendidikan pesantren yang akan dituju.

Hal-hal lain mengenai persepsi positif mahasiswa mengenai berita asusila tersebut juga disampaikan oleh saudari Wa Kina

“Menurut saya lebih pada kesadaran saya bahwa dimanapun kita berada jika lingkungannya membuat kita tidak nyaman maka tinggalkan, jangan takut untuk keluar dari lingkungan yang tidak baik, karena yang bisa menyelamatkan diri kita hanya kita sendiri” (Wawancara 08/09/2022).

Berdasarkan apa yang disampaikan oleh saudari Wa Kina bahwa lingkungan yang nyaman akan membuat seseorang merasa lebih aman dibandingkan dengan lingkungan yang tidak aman. Sebab lingkungan tersebut memberikan jaminan terhadap seseorang dan keselamatan diri adalah hal yang paling utama. Pernyataan ini kemudian melengkapi pernyataan saudari Nurmalinda yang mengatakan bahwa berita ini menyadarkan seseorang agar lebih berhati-hati terhadap lingkungan sekitar.

Pernyataan diatas diperkuat dengan pernyataan hasil wawancara kepada saudari Enjela mengenai pandangannya terhadap berita tersebut.

“Awalnya saya sangat kaget dengan berita tersebut, karena seperti yang kita ketahui tingkat kepercayaan terhadap guru biasanya tinggi apalagi ini pesantren. Tetapi dengan adanya berita tersebut kita harus lebih waspada dan berhati-hati dengan lingkungan di sekitar kita terutama untuk kami kaum perempuan, sehingga bisa lebih menjaga dan membentengi diri” (wawancara 20/09/2022)

Penjelasan narasumber diatas mengatakan bahwa guru terlebih pada pesantren dipercayai oleh masyarakat sebagai tempat untuk menuntut ilmu. Namun, kasus tersebut membuat kaget beberapa dan sebagian orang, sehingga dari kasus tersebut seseorang harus lebih berhati-hati terhadap lingkungan sosialnya apalagi sebagai kaum wanita agar lebih menjaga dan membentengi diri. Dengan demikian apa yang dikatakan oleh saudari Enjela bahwa kasus tersebut

mempertegas agar lebih waspada terhadap lingkungan sekitar terutama pada wanita.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada saudara Fredi dimana menurutnya berita tersebut dapat dijadikan sebagai pelajaran, berikut pernyataan narasumber dalam wawancara :

“Tentu hal ini dapat saya jadikan sebagai pelajaran, untuk menjauhi hal-hal seperti yang diberitakan dan tentunya lebih takut kepada tuhan dan hukuman yg berlaku” (wawancara/20/09/2022)

Dari pernyataan tersebut narasumber menekankan bahwa kasus tersebut dapat dijadikan pelajaran terutama untuk menghindari atau menjauhi seperti apa yang dilakukan oleh pelaku pada kasus tersebut. Karena perbuatan tersebut merupakan perbuatan tercela yang tentu dibenci oleh tuhan serta melanggar hukum, baik itu hukum agama maupun hukum sosial.

Tak bisa dipungkiri bahwa berita tersebut memberikan beragam pandangan dikalangan mahasiswa terkhusus pada mahasiswa jurusan komunikasi dan penyiaran islam yang merupakan pembaca aktif berita pada salah satu media *online* yaitu *kompas.com*. Sehingga dari apa yang disampaikan dari para informan diatas merupakan sisi positif dari berita asusila dua belas santriwati tersebut.

Berita tersebut selain menjadi pelajaran bagi masyarakat dalam menetapkan lembaga pendidikan juga memberikan dampak positif dari berita tersebut. Oleh karena itu pernyataan-pernyataan informan diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi

positif mahasiswa jurusan komunikasi dan penyiaran terhadap berita asusila dua belas santriwati oleh guru pesantren menjadi beberapa poin diantaranya :

1. Skeptis dalam memilih lembaga pendidikan baik pesantren maupun umum

Skeptis dalam artian lebih berhati-hati untuk menyekolahkan anak mereka pada pesantren. Meskipun dalam berita tersebut sebenarnya seorang ustadz yang melakukan tindak asusila tersebut bukan lembaga pesantren.

2. Waspada serta menjaga diri dari orang yang tidak dikenal

Dalam melakukan interaksi terhadap seseorang terutama pada orang yang tidak dikenal sebaiknya tidak terbuka terhadap orang tersebut. Karena keterbukaan yang berlebihan bisa saja menjadi cela untuk mengambil kesempatan dalam melakukan kejahatan.

3. Meninggalkan lingkungan yang tidak baik

Lingkungan merupakan salah satu kebutuhan manusia untuk melakukan aktivitas sosial dengan masyarakat, pasalnya lingkungan yang baik tentu akan memberikan dampak yang baik terhadap diri sendiri begitupun sebaliknya. Sebaiknya meninggalkan lingkungan yang buruk demi keselamatan diri.

4. Taat kepada agama dan hukum yang berlaku

Agama merupakan hal yang vital dalam masyarakat, pasalnya pemahaman agama seseorang tentu akan menjadikan ia takut untuk terjerumus dalam perbuatan maksiat. Namun, apabila seseorang yang paham agama terutama bergelar ustadz bila melakukan kesalahan tentu akan merusak citra ustadz dan

agama. Begitupun dengan hukum, Negara kita merupakan Negara yang diatur oleh hukum. Oleh karena itu aturan hukum harus dipatuhi.

Dalam pengertian psikologi, persepsi merupakan suatu proses untuk mendapatkan informasi yang selanjutnya akan dipahami oleh setiap individu dengan menggunakan panca inderanya. Hal ini menunjukkan bahwa setiap individu yang memiliki persepsi berarti dirinya sedang dalam proses pencarian informasi. Informasi tersebut diterima individu dengan menggunakan panca indera yang dimilikinya, seperti penglihatan, pendengaran, peraba dan sebagainya. Dimana ketika individu menerima informasi terhadap suatu objek atau rangsangan dengan menggunakan panca inderanya, maka kesadaran yang ada pada diri individu akan muncul respon terhadap objek yang telah mempengaruhinya.

Menurut Sobur respon merupakan bagian dari proses persepsi dimana menurut Harvey dan Smith dalam Ahmadi, respon terbagi menjadi dua yakni respon positif dan negatif. Hasil wawancara dengan informan diatas merupakan respon positif. Menurut Ahmadi respon positif adalah bentuk respon, tindakan, atau sikap yang menunjukkan atau memperlihatkan, menerima, mengakui, menyetujui, serta melaksanakan norma-norma yang berlaku dimana individu itu berada.

Respon tersebut tentu dipengaruhi oleh faktor yang mempengaruhi suatu persepsi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh David Krech dan Richard S. Krutch bahwa persepsi dipengaruhi secara fungsional yang berasal dari kebutuhan, pengalaman, bersifat personal seperti proses belajar, cakrawala dan

pengetahuannya, latar belakang budaya, pendidikan yang kesemuanya diwarnai oleh nilai kepribadiannya. Faktor fungsional dapat disebut kerangka rujukan (*frame of reference*) yang berpengaruh terhadap pemberian makna pesan yang diterimanya atau dipersepsikan.

Keterangan yang diberikan oleh informan diatas juga dapat digolongkan dalam persepsi sosial yang bersifat positif, dimana seseorang memberikan pandangan terhadap fenomena yang terjadi dalam masyarakat sebagaimana yang dikemukakan oleh Harvey dan Smith dalam buku psikologi sosial, dimana persepsi merupakan suatu proses membuat penilaian (*judgement*) atau membangun kesan (*impression*) mengenai berbagai macam hal yang terdapat dalam lapangan penginderaan seseorang dimana persepsi terjadi melalui proses penangkapan objek-objek sosial dengan proses untuk mengetahui, menginterpretasi, dan mengevaluasi (Widyastuti Yeni, 2014).

2. Persepsi Negatif

Persepsi negatif mengacu pada hal-hal yang mencakup pandangan seseorang terhadap objek yang dipersepsikan secara negatif. Dengan kata lain seseorang atau individu tersebut cenderung tidak menyukai atau menentang objek yang dipersepsikan. Dalam hal ini akan dibahas mengenai persepsi negatif terhadap berita asusila dua belas santriwati oleh guru pesantren atau ustadz.

Peran seorang ustadz terutama dalam lingkungan lembaga pendidikan adalah untuk mendidik, menumbuhkan kecerdasan, membentuk generasi umat, memberikan pemahaman islam sehingga terbentuk insan yang fikrul al-mustanir,

tidak hanya dalam lingkungan pesantren. Bahkan lembaga pendidikan umum sekalipun.

Pesantren merupakan wadah seseorang dalam menuntut ilmu sekaligus menjadi tempat untuk membentuk akhlakul karimah. Namun tidak selamanya pesantren menjadi tempat yang aman bagi para santriwan terkhusus bagi santriwati. Pasalnya, kini pesantren telah dirusak nama baiknya oleh oknum yang tidak bertanggung jawab, seperti perbuatan seorang ustadz dalam berita asusila dua belas santriwati oleh guru pesantren.

Bagi sebagian orang yang paham akan kasus tersebut tentu tidak akan menganggap bahwa pesantren adalah tempat yang kejam bagi anak. Pasalnya perbuatan tersebut adalah perbuatan oknum yang melampiaskan nafsu liarnya atau pengidap pedhophilia. Akan tetapi, bagi orang awam tentu akan menjustifikasi bahwa pesantren bukan tempat yang aman. Hal inilah yang dimaksudkan saudara Andi Faisal mengenai implikasi dari berita tersebut yaitu persepsi negatif dikalangan orang awam.

“Menurut saya dampak negatif dari berita pemerkosaan tersebut karena akan menimbulkan perbedaan perspektif baru di kalangan orang awam terhadap lembaga pendidikan khususnya di lingkungan pesantren” (Wawancara 03/09/2022).

Berdasarkan pernyataan diatas bahwa kalangan orang awam akan memberikan beragam pandangan terhadap pesantren. Perbedaan pandangan dikalangan masyarakat tentu hal yang wajar, terutama dalam menilai sebuah isu. Akan tetapi, dari berita tersebut orang awam tentu akan memberikan penilaian

buruk terhadap pesantren, terutama kekhawatiran orang tua dalam menyekolahkan anaknya.

Implikasi dari berita dan perbuatan oknum tersebut tentu membuat beberapa dan sebagian orang pada umumnya takut untuk menyekolahkan anak mereka pada pondok pesantren, bahkan pesantren dianggap rawan akan kejahatan. Hal tersebut senada dengan apa yang disampaikan oleh saudari Nurmalinda

“Menurut saya pertama, orang-orang akan mempersepsikan bahwa pesantren itu sekarang rawan akan kejahatan padahal seperti yang kita tahu pesantren itu tempat belajar menimba ilmu agama. Kedua, orang tua menjadi takut dan pasti tidak akan mau lagi memasukkan anak-anak mereka ke pondok pesantren karena takut akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan untuk anaknya. Ketiga, nama ustadz dan pesantren menjadi rusak gara-gara kasus ini, mungkin tidak semua orang berpendapat seperti itu tetapi hampir sebagian orang menganggap bahwa sekarang pondok pesantren pun sedang tidak aman. Pondok pesantren yang seharusnya menjadi tempat yang sejuk bagi anak-anak berbanding terbalik menjadi neraka bagi mereka. Keempat, jika jenis kasus pemerkosaan seperti ini akan muncul lagi saya tidak menjamin kedepannya apakah masih ada orang tua yang mau menyekolahkan anaknya di pondok pesantren, itu yang saya takutkan. Semoga kasus pemerkosaan ini menjadi yang pertama dan terakhir didengar masyarakat” (Wawancara 07/09/2022).

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan saudari Nurmalinda, baginya berita tersebut tentu memiliki dampak negatif terkhusus itu pada pesantren. Dampak negatif yang dimaksud dari berita tersebut adalah pandangan buruk seseorang terhadap pesantren, bahwa pesantren bukan lagi tempat damai bagi anak-anak. Selain itu ketakutan para orang tua untuk menyekolahkan anaknya pada pesantren karena tidak ingin anaknya menjadi korban kejahatan, nama ustadz yang merupakan gelar bagi orang yang mumpuni baik amal maupun ilmu agama kini dipandang buruk oleh sebagian orang, bila kejahatan ini terulang kedepannya

orang tua yang semula mempercayakan anak mereka pada pesantren kini menjadi khawatir akibat dari kejahatan tersebut.

Bila dilihat pernyataan diatas, orang tua tentu tidak ingin bila sesuatu terjadi kepada anaknya, pasalnya orang tua akan selalu melindungi dan memberikan yang terbaik untuk anaknya sendiri tak terkecuali pada lingkungan pendidikan. Dalam buku psikologi keluarga, orang tua tentu berperan penting dalam menjalankan fungsi keluarga. Yaitu, melindungi anggota keluarganya dari tindakan-tindakan tidak baik dari norma sosial yang menyimpang. Keluarga berfungsi melindungi anggotanya dari segala ancaman bahaya maupun kemungkinan hal buruk yang bisa saja terjadi.

Dari pernyataan diatas, sejalan dengan yang disampaikan oleh saudari Wa Kina, yaitu:

“Kalo dari dampak negatifnya itu berpengaruh terhadap orang tua, terutama untuk anak mereka yang bersekolah di pesantren. Apalagi perbuatan tersebut dilakukan oleh guru di pesantren dimana perbuatan tersebut mencoreng nama baik pesantren dan melanggar hukum terutama hukum agama” (wawancara 03/09/2022).

Berdasarkan keterangan bahwa narasumber mengatakan tentu saja perbuatan yang dilakukan oleh oknum ustadz adalah perilaku menyimpang, tidak hanya menyimpang dalam norma sosial, bahkan dalam norma agama. Olehnya, tidak heran bila orang tua mempunyai kekhawatiran terhadap anak mereka yang ingin bersekolah dipesantren akibat dari kasus perbuatan asusila oleh seorang ustadz tersebut.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada saudara Fredi mengenai kasus tersebut.

“Kalau saya mungkin tidak terlalu merasakan dampak negatif dari berita tersebut, hanya ada sedikit emosi saja. Terkecuali kaum perempuan, pasti ada emosi lebih yg dirasakan dibanding laki-laki sebab yang menjadi korban adalah kaum perempuan” (wawancara 20/09/2022)

Pernyataan narasumber diatas mengatakan bahwa berita tersebut tidak begitu menimbulkan implikasi negatif padanya, akan tetapi narasumber merasa emosi dengan apa yang dilakukan oleh seorang ustadz tersebut. Menurutnya yang paling merasakan akibat dari kasus tersebut adalah wanita, dimana korban pada berita tersebut adalah seorang perempuan

Persepsi negatif dari berita tersebut juga disampaikan oleh saudari Alfiyani. Dimana menurutnya implikasi dari berita tersebut yaitu tidak adanya tempat bagi perempuan.

“Takut karena merasa bahwa tidak ada tempat yang aman untuk perempuan. Selalu merasa was-was” (Wawancara 03/09/2022).

Penyampaian saudari Alfiyani diatas dapat disimpulkan bahwa berita tersebut berimplikasi terhadap wanita. Dimana tidak ada tempat yang aman bagi perempuan. Menurutnya seseorang akan merasa was-was atau tidak tenang bila berada dilingkungan yang asing.

Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan oleh saudari Enjela dalam wawancara yaitu:

“Kalau untuk saya pribadi saya menjadi takut berlebihan terhadap orang-orang di sekitar saya yang membuat saya ragu untuk berinteraksi atau

bersosialisasi dengan orang yang baru dikenal, terlebih lawan jenis”
(wawancara 20/09/2022)

Menurut narasumber diatas, berita tersebut menimbulkan takut yang berlebihan terhadap orang disekitar yang tidak ia kenal dan bahkan membatasi interaksi dan bersosialisai terlebih pada lawan jenis. Dimana, berita tersebut berimplikasi terhadap lingkungan dan kehidupan sosialnya.

Pernyataan diatas jika dilihat dalam buku psikologi perempuan. Bahwa lingkungan merupakan rumah bagi wanita, dimana lingkungan merupakan titik sentral manusia. wanita merupakan makhluk allah yang harus dijaga kehormatannya dan dimuliakan apalagi bila seorang wanita masih berstatus pelajar yang harus dididik untuk menjadi ruh al-islam. Oleh karena itu perbuatan asusila yang dilakukan oleh seorang ustadz tentu saja merupakan hal yang merusak dan merupakan patologi sosial didalam ranah pendidikan dan merusak citra pesantren.

Berdasarkan keterangan-keterangan infoman diatas persepsi negatif mahasiswa terhadap berita asusila dua belas santriwati oleh guru pesantren tersebut berimplikasi terhadap kehidupan sosial diantaranya:

1. Interpretasi buruk terhadap lembaga pesantren

Perbuatan yang dilakukan oleh seorang oknum ustadz tentu akan berimplikasi terhadap lembaga pendidikan terutama pada pesantren. Palsanya perbuatan yang dilakukan oleh oknum tersebut dilakukan dalam ruang lingkup pesantren sehingga pendapat yang buruk mengenai pesantren tentu tidak dapat

dihindari. Akibatnya, pesantren yang kini menjadi tempat yang aman untuk menuntut ilmu menjadi tempat yang belum tentu aman akibat perbuatan seorang ustadz.

2. Kekhawatiran orang tua

Orang tua tentu akan khawatir terutama pada anak mereka. Kekhawatiran tersebut tentunya berimplikasi terhadap pesantren tempat anak menempuh pendidikan. Implikasi yang dimaksud, jika kasus seperti ini kerap terjadi terutama pada lingkup pesantren maka sudah tentu para orang tua tidak akan menyelokahkan anak mereka pada pesantren, akibat dari perbuatan seorang ustadz yang merusak citra lembaga pendidikan tersebut.

Persepsi negatif menggambarkan pengetahuan mengenai hal yang tidak selaras dengan objek yang dipersepsi. Sebagaimana menurut Irwanto persepsi negatif adalah persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan dan tanggapan yang tidak selaras dengan objek yang dipersepsi. Hal itu akan diteruskan dengan kepasifan atau menolak dan menentang terhadap objek yang di persepsikan (Marbun, 2019).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada seluruh informan mengenai berita asusila terhadap dua belas santriwati oleh guru pesantren, sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Jalaludin Rakhmat, bahwa persepsi adalah kemampuan seseorang didalam mengamati objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Marbun, 2019).

Pelajaran yang dapat kita ambil dari berbagai persepsi yang telah dikemukakan oleh para narasumber diatas ialah. Perlunya memilih guru dan lembaga pendidikan yang tepat untuk seorang anak, dalam hal ini orang tua memberikan perhatian yang sangat besar. Sebab, guru adalah cermin yang dilihat oleh anak sehingga akan membekas di dalam jiwa dan pikiran mereka. Guru juga sumber pengambilan ilmu, sebagai seorang guru atau tenaga pendidik sudah seharusnya menciptakan lingkungan yang baik agar siswa merasa nyaman dengan berpedoman terhadap aturan agama serta hukum yang berlaku agar tidak terjadi penyimpangan atau perbuatan yang tidak diinginkan

4.3.2. Efek Pemberitaan Media *Online* Kompas.com Sebagai Sumber Berita Terhadap Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

Peranan media dalam memberikan sebuah informasi tentu tidak terlepas dari berita yang dipandang dominan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Antonio Gramsci, bahwa media dapat menjadi alat untuk menyebarkan wacana yang dipandang dominan tersebut. Saat ini media massa banyak digunakan sebagai alat untuk menyebarkan gagasan tertentu yang diterima secara luas oleh masyarakat. Dengan demikian, inilah yang menimbulkan berbagai persepsi seperti berita asusila terhadap dua belas santriwati yang terjadi di Bandung.

Terbentuknya persepsi mengenai berita asusila terhadap dua belas santriwati oleh guru pesanten tersebut tentu memiliki efek baik itu positif maupun negatif terhadap pembacanya. Efek yang dimaksud terbagi atas efek kognitif, afektif, dan behavioral.

1. Efek Kognitif

Efek kognitif merupakan efek dalam bentuk pengetahuan, artinya sebelum terbentuknya suatu dampak terlebih dahulu terjadi proses transmisi informasi atau pengetahuan dari publikasi media *online* *kompas.com* kepada pembaca berita. Hasil dari proses tersebut adalah pengguna merasa tayangan tersebut informatif, dimana *kompas.com* memiliki efek positif dalam meningkatkan pengetahuan. efek ini terjadi apabila adanya proses perubahan terhadap yang diketahui, dipahami dan diyakini sebelumnya.

Berikut merupakan hasil wawancara dengan saudari Nurmalinda yang merupakan penikmat informasi pada media *online* *kompas.com*. Yaitu :

“*Kompas.com* ini adalah sebuah media online atau bisa dikatakan sebagai website yang isinya terdapat berita-berita dan beberapa artikel yang membahas tentang isu-isu Indonesia. *Kompas.com* ini hanya berbasis dibidang online, berbeda dengan media online lainnya seperti *Kendari pos* atau *Tribunnews* yang memuat berita juga dengan edisi cetak. Jadi karena *kompas.com* berbasis edisi online maka tidak heran jika dari iklanlah yang menjadi sumber pendapatan mereka” (Wawancara 07/09/2022).

Menurut saudari Nurmalinda *kompas.com* merupakan media berita yang berbasis *online* dimana berita yang dipublikasikan hanya bersifat online, berbeda dengan *Kendari pos* dan *tribunnews* yang memuat media cetak dan *online*.

Dalam memperoleh informasi, tentu tidak hanya terpaku pada satu media informasi saja. Hal ini dilakukan agar informasi yang diperoleh tidak bersifat hoaks, informasi yang diperoleh tidak hanya berasal dari media berita bahkan media sosial pun juga menjadi salah satu tempat untuk mendapatkan informasi yang

up to date. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh saudari Nurmalinda terkait dengan pemenuhan kebutuhan informasi.

“Saya tidak hanya mengandalkan kompas.com sebagai satu-satunya media informasi saya karena jujur saya merasa kurang jika mengandalkan satu media walaupun kompas.com ini sangat produktif dalam penyajian beritanya tetapi saya juga membutuhkan alternatif lainnya seperti media sosial. Saya selalu membaca hal-hal yang *up to date* pada media sosial seperti Instagram, Twitter yang sekarang sudah banyak menyajikan info-info terkini juga. Jadi kurang lengkap rasanya jika hanya ada satu media bacaan saja. Itu menurut saya ya kadang-kadang juga banyak yg lebih suka baca beritanya di media online, tetapi saya mengatakan seperti itu bukan karena media online itu kurang penyajian, cuma memang pada dasarnya saya sering membaca hingga ke beberapa media.” (wawancara 07/09/2022)

Berdasarkan wawancara diatas dapat diketahui bahwa narasumber saat ini memiliki ketergantungan dalam memperoleh informasi baik melalui media *online* berita maupun media sosial. Ketergantungan tersebut disebabkan akan kebutuhan informasi terkini yang disajikan dari media *online*. Narasumber tidak hanya terpaku pada satu media bacaan saja, tetapi memilih untuk membaca informasi pada media sosial, seperti intagram dan twitter. Menurutnya, media *online* terbilang baik dalam penyajian informasi tak terkecuali kompas.com, hal itu dilakukan karena pemenuhan kebutuhan informasi adalah hal yang penting dan untuk memperluas wawasan tentu tidak hanya membaca pada satu alternatif saja. Artinya narasumber selain menggunakan kompas.com dalam memperoleh informasi, juga menggunakan media sosial salah satunya seperti instagram dan twitter yang juga menyajikan informasi terkini.

Meskipun narasumber memperoleh informasi dari media sosial juga hal tersebut tidak mengurangi akan peran kompas.com dalam menambah wawasan

dan pengetahuan. Dalam wawancara kepada saudari Nurmalinda, mengatakan bahwa media berita *online* kompas.com berpengaruh dalam memperoleh pengetahuan. Hal tersebut dapat dilihat dalam pernyataanya.

”Tentu saja sangat berpengaruh, karena tanpa berita saya tidak tau apa saja yang terjadi. Selain buku bacaan, berita juga merupakan bacaan dan informasi yang sangat penting bagi saya. Apalagi saya yang tidak tahu apa-apa tentang dunia politik tentang hukum tentang ekonomi itu waktu demi waktu sedikit demi sedikit saya bisa mengetahui lebih jelasnya lebih dalamnya melalui berita jadi sejauh ini yang paling berpengaruh pada pengetahuan yang saya dapatkan pada berita itu tentang politik dan hukum”. (wawancara 07/09/2022)

Berdasarkan pernyataan narasumber diatas dapat disimpulkan bahwa membaca berita merupakan hal penting, dimana dengan membaca berita kita dapat mengetahui apa yang terjadi dalam dunia terkhusus dunia politik, hukum, maupun ekonomi. Dimana menurutnya berita yang memiliki pengaruh dalam pengetahuannya adalah berita politik dan hukum. Artinya dari pernyataan-pernyataan narasumber diatas dapat dikatakan bahwa kompas.com memenuhi kebutuhan serta memiliki pengaruh pada pembaca dan memiliki efek kognitif dari media tersebut, dimana media berita *online* kompas.com berdampak pada pengetahuan seseorang.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada saudara Andi Faisal yang merupakan salah satu pengguna kompas.com dalam memperoleh informasi.

“Sangat memenuhi kebutuhan dan sangat menambah pengetahuan, terutama dalam dunia hukum” (wawancara 03/09/2022)

Berdasarkan apa yang disampaikan oleh saudara Andi Faisal di atas dapat disimpulkan bahwa baginya kompas.com memenuhi kebutuhan dan pengetahuan

yang diperoleh. Dimana pengetahuan yang narasumber peroleh adalah pengetahuan mengenai dunia hukum. Hal ini membuktikan bahwa kompas.com memiliki dampak kognitif dalam memenuhi kebutuhan informasi dan pengetahuan seseorang.

“Sedikit mempengaruhi kalo untuk merubah pola pikir bagi saya pribadi ada, apa lagi saya sering buka tentang mengenai hukum, sosial, politik dan kriminal. Karena kalo kita membaca berita pada tidak semerta-merta menerima berita apa yang disajikan, kita juga harus lihat kondisi aslinya memang seperti apa dan akhirnya kita sendiri yang simpulkan dari apa yang kita baca” (wawancara 03/09/2022)

Berdasarkan apa yang disampaikan oleh Andi Faisal diatas dapat disimpulkan bahwa menurutnya membaca berita pada kompas.com bisa merubah pola pikir meskipun hanya sedikit yang berubah, dari pernyataan diatas sangat berkaitan dengan efek kognitif dimana seseorang mulai merubah pola pikir atau sesuai dengan apa yang dia persepsikan. Meskipun merubah pola pikir namun narasumber tetap saja mencoba untuk melakukan pertimbangan terhadap yang dia baca apakah sesuai dengan realitas dalam masyarakat atau tidak.

Sejalan dengan wawancara diatas, peneliti juga melakukan wawancara kepada saudari Wa Kina

“Kompas.com adalah media online yang menyajikan informasi dan berita terkini dan terupdate” (wawancara 07/09/2022)

Berita terkini sangat dibutuhkan oleh masyarakat, hal inilah yang menjadikan kompas.com sebagai salah satu media berita online yang banyak dikunjungi, pasalnya media tersebut selalu menyajikan informasi terbaru.

Selain kompas.com selalu menyajikan berita terbaru, menurutnya kompas.com mempunyai implikasi terhadap pengetahuan narasumber. sebagaimana yang disampaikan oleh Wa Kina dalam wawancara.

“Menurut saya cukup memenuhi, saya selalu membaca artikel kesehatan yang ada di kompas.com yaitu kompas *healt*. menurut saya artikel tersebut memberikan informasi yg mudah di pahami dan tentu menambah wawasan” (wawancara 07/09/2022)

Berdasarkan apa yang dikatakan oleh saudari Wa Kina diatas diketahui bahwa narasumber bermaksud mengatakan dimana kompas.com berdampak pada pengetahuannya dan menjadikan pengetahuan itu menjadi informasi yang baru yang berdampak pada dirinya, yaitu kompas *healt* yang selalu menyajikan artikel kesehatan dimana lebih mudah dipahami dan menambah wawasan. Pernyataan ini sejalan dengan efek kognitif dari media massa dimana dampak berkaitan dengan pengetahuan.

Sejalan dengan wawancara diatas peneliti juga melakukan wawancara kepada saudari Alfiyani, yaitu:

“Iya, menurut saya memenuhi kebutuhan karena saya butuh berita-berita baru setiap harinya berita yang terus di update, seperti berita ferdi sambo kemarin beritanya terus di update sehingga kita bisa mengikuti kasusnya” (wawancara 03/09/2022)

Berdasarkan apa yang dikatakan oleh saudari Alfiyani diatas dapat disimpulkan bahwa kompas.com baginya memberikan informasi dan pengetahuan baru. Yang artinya segala apa yang sebelumnya tidak dia ketahui menjadi pengetahuan baru setelah membaca berita pada kompas.com, dimana berita pada kompas. com di update sehingga dengan mudah mengetahui kasus yang sedang viral.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan saudara Enjela yaitu:

“Iya, Menurut saya kompas.com cukup menambah dan memberikan informasi pengetahuan” (wawancara 20/09/2022)

Berdasarkan wawancara diatas Enjela mengatakan bahwa kompas.com memenuhi kebutuhannya akan informasi dan tentu memberikan wawasan pengetahuan dalam dirinya. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh saudara Fredi yaitu:

“Sangat terpenuhi. Saya mengikuti akun Kompas.com di Instagram sejak saya punya instagram. Dari dulu saya sangat suka membaca berita dan kebutuhan saya terhadap berita sangat terpenuhi, apalagi mereka sangat update terhadap kejadian-kejadian yang sedang viral dan lain-lain” (wawancara 20/09/2022)

Menurut saudara Fredi, kompas.com sangat memenuhi kebutuhannya akan informasi, dimana narasumber selain membaca berita pada kompas.com juga mengikuti akun instagram media tersebut terutama terkait pemberitaan yang sedang viral. Dengan demikian kompas.com adalah platform berita yang tentu memberikan efek kognitif dalam diri seseorang.

Berdasarkan wawancara dari para narasumber diatas, peneliti kemudian menyimpulkan poin kesimpulan diantaranya :

1. Ketergantungan dan kebutuhan informasi terhadap media seperti berita *online* kompas.com, *instagram*, dan *twitter*

Informasi adalah kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial dimana informasi yang diperoleh memiliki dampak terhadap pengetahuan seseorang. Informasi tersebut tidak hanya diperoleh pada media berita saja, bahkan

kini media sosial kerap kali menyajikan informasi seputar berita. Contohnya seseorang dapat menggunakan *twitter*, *facebook*, maupun *instagram* dalam memperoleh informasi.

2. Adanya proses transmisi dan penambahan pengetahuan

Pengetahuan tidak akan diperoleh secara instan tanpa adanya proses yang berlaku. Salah satu proses untuk memperoleh pengetahuan adalah dengan membaca berita sehingga dengan proses tersebut tentu akan terjadi transmisi pengetahuan terhadap seseorang yang berpengaruh terhadap kognisi seseorang.

3. Adanya proses penambahan informasi baru

Informasi kerap kali muncul dalam berita dimana informasi yang disajikan tentu harus *up to date* atau terbaru. Dengan kebaruan informasi tersebut tentu seseorang akan selalu mendapatkan informasi yang masih hangat atau terbaru. Salah satunya dengan membuka website pada pagi hari atau sesering mungkin.

Dari kesimpulan diatas dapat diketahui bahwa media *online* kompas.com memiliki dampak kognitif sebagai sumber berita terhadap mahasiswa jurusan komunikasi dan penyiaran islam. Dalam buku psikologi diskursif, kognitif merupakan kualitas dan kuantitas ilmu pengetahuan dalam pemikiran seseorang dimana seseorang berusaha untuk memperoleh pengetahuan dan wawasan yang ada dilingkungan sekitar, hal tersebut memiliki dampak atau disebut efek kognitif.

2. Efek Afektif

Efek afektif adalah efek yang terjadi apabila pengguna atau penikmat informasi pada media *online* kompas.com telah mendapatkan informasi kemudian

mulai menentukan sikap menerima atau menolak informasi yang dipaparkan dalam berita tersebut. Efek ini dapat bersifat positif dan negatif, tergantung pada emosi yang diperoleh oleh pengguna, contoh efek positif seperti rasa senang yang timbul ketika membaca berita pada kompas.com, sedangkan efek negatifnya adalah perasaan benci ketika terdapat gangguan atau hal yang bertentangan dengan pembaca dalam membaca berita pada media tersebut.

Berikut merupakan wawancara dengan saudari Wa Kina yang merupakan salah satu penikmat informasi pada kompas.com

“Kalau setuju atau tidak itu tergantung bagaimana konteks opini tersebut di kemas, apakah memang berdasarkan realita atau hanya sekedar opini yang muncul dari hayalan semata. Tapi menurut saya sah-sah saja jika media manapun entah itu [kompas](http://kompas.com) atau media yang lain untuk membentuk opini publik, karena negara kitakan memberikan kebebasan dalam mengemukakan pendapat. Dan media juga tidak akan membentuk opini tanpa dasar yang jelas karena itu akan memberikan penilaian buruk terhadap media tersebut” (wawancara 07/09/2022)

Berdasarkan wawancara diatas menurutnya kompas.com dapat diterima dan sah-sah saja apabila kompas.com membentuk opini publik, terlepas opini tersebut berdasarkan realita atau hanya hayalan semata dalam memberitakan suatu isu atau peristiwa. Akan tetapi menurutnya dalam hal ketidak setujuan apabila media membentuk opini publik tanpa dasar yang jelas, tentu akan memberikan penilaian yang buruk terhadap media tersebut.

Dapat disimpulkan dari wawancara diatas bahwa sebenarnya narasumber mulai menentukan sikap setuju terhadap informasi apa yang narasumber peroleh dari kompas.com. Yang artinya pernyataan tersebut memberikan efek positif terhadap pengguna media *online* kompas.com

Suatu media seringkali membentuk opini publik, dimana realitas akan dinilai oleh masyarakat berdasarkan penilaian media. Hal inilah yang tertulis dalam buku tentang manusia, karya Alexander Antonius Wattimena, bahwa realitas dinilai berdasarkan penilaian media. Namun, terlepas bagaimana suatu media membentuk opini publik, tergantung bagaimana seseorang mencermati berita yang dipublikasikan oleh media. Sebagaimana yang dikatakan oleh saudari Nurmalinda dalam wawancara:

“Semua orang pasti mempunyai opini tersendiri tergantung sudut pandang mereka. Jika media membentuk opini masyarakat ada baiknya jika opini tersebut memang real dari opini masyarakat, karena biasanya ada beberapa media yang istilahnya menambah-nambahkan opini, terlalu hiperbola begitu. Kalau untuk saya sepakat jika kompas.com membentuk sebuah opini publik, karena sebagai ajang juga bagi masyarakat untuk mengeluarkan opininya atau istilahnya mengeluarkan unek-unek lah hehe. Tapi balik lagi ke medianya yang harus menyediakan opini yang memang betul-betul dari opini masyarakat tanpa harus menambah-nambah” (wawancara 07/09/2022)

Berdasarkan apa yang dikatakan oleh saudari Nurmalinda diatas dapat disimpulkan bahwa narasumber setuju terhadap opini yang dibentuk oleh media *online* kompas.com, akan tetapi opini tersebut harus *real* atau nyata yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, karena menurutnya hal itu bisa sangat membantu bagi masyarakat dalam menyampaikan keluhannya. Pernyataan ini sesuai dengan efek afektif yang ditimbulkan oleh penikmat informasi atau pengguna media *online* kompas.com sebagai sumber berita, dimana pengguna mulai menentukan sikap terhadap apa yang dipersepsikannya.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan saudari Alfiyani mengenai media *online* kompas.com membentuk opini publik dalam masyarakat.

“Ya setuju, cuman untuk beberapa hal yang memang tidak saya tau harus setuju atau tidak, saya cari dulu kebenarannya di google, apakah memang begitu atau tidak, atau saya bertanya dengan orang-orang lebih paham, jadi bagi saya kompas.com juga sebagai tempat pertimbangan. Jadi setelah membaca berita pada media tersebut itu baru bisa kita pertimbangkan apakah kita sepakat atau tidak. Selain itu kalau menurut saya kompas.com terbuka karna tidak menyajikan berita yang terkesan membela” (wawancara 03/09/2022)

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa saudari Alfiyani mulai menentukan sikap terhadap apa yang dipersepsikannya, namun dalam kondisi tertentu, narasumber tidak langsung memutuskan terhadap apa yang dia persepsikan melainkan melakukan pertimbangan terlebih dahulu untuk menentukan apakah dia setuju atau tidak dengan informasi yang diperoleh dari kompas.com, meskipun kompas.com terbuka dalam menyajikan berita. Karena menurutnya tidak semua informasi yang dia baca itu sesuai dengan apa yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan saudara Andi Faisal yaitu:

“Fleksibel karena setau saya kompas.com adalah platform pemberitaan yang sifatnya apa adanya, bersifat terbuka karena terlihat dari sisi pemberitaan yang tidak memihak siapapun” (wawancara 03/07/2022)

Berdasarkan apa yang disampaikan oleh saudara Andi Faisal di atas disimpulkan bahwa narasumber setuju dengan apa yang dia baca pada kompas.com, karena menurutnya kompas.com adalah platform media yang memberikan informasi apa adanya dan tidak memihak pada siapapun. Pernyataan tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Fredi, yaitu:

“Dengan keterbukaan mereka dalam memberitakan sebuah kejadian saya rasa mereka cukup baik menggiring opini kepada publik dan berita yg

sampai kepada publik tentunya akan lebih open ke reader” (wawancara 20/09/2022)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, menurut Fredi kompas.com merupakan media berita *online* yang cukup baik dalam menggiring opini publik hal tersebut terbukti dengan berita yang sampai pada publik tidak ditutup-tutupi atau terbuka kepada pembaca.

Pernyataan narasumber di atas sesuai dengan efek afektif yang ditimbulkan oleh seseorang terhadap apa yang dia persepsikan, dimana seseorang mulai menentukan sikap terhadap apa yang dipersepsikannya.

Selain wawancara diatas peneliti juga melakukan wawancara dengan saudara Enjela, yaitu:

“Menurut saya dalam membentuk opini publik kompas.com selalu mengemas beritanya dengan masalah-masalah ter update dengan di bumbu kontroversi” (wawancara 20/09/2022)

Narasumber diatas bermaksud untuk mengatakan bahwa kompas.com adalah platform media berita yang meyajikan berita aktual dengan diiringi kontroversi dalam membentuk opini publik pada masyarakat.

Dengan demikian, berdasarkan wawancara diatas peneliti kemudian menyimpulkan poin-poin kesimpulan wawancara antara lain:

1. Kompas.com memberikan dampak positif dalam pemberitaan

Dampak positif yang dimaksud adalah kemampuan suatu media *online* menjadikan seseorang merasa simpatik terhadap berita yang disajikan terutama

yang berkaitan dengan kehidupan sosial seseorang terlapas kesedihan maupun kebahagiaan. Contohnya adalah kompas.com memberikan informasi kasus asusila dua belas santriwati sehingga masyarakat simpatik terhadap para korban.

2. Kompas.com memberikan dampak negatif apabila opini yang dibentuk tidak berdasarkan realitas.

Bila suatu media memberitakan berita yang tidak berdasarkan realitas tentu seseorang yang membacanya akan menolak bahkan tidak membaca berita tersebut. Keadaan tersebut akan menimbulkan ambiguitas yang tidak selaras dengan fakta dalam berita. Namun bila berita yang disajikan berdasarkan fakta tentu orang akan membaca seluruh skrip dari berita tersebut. Contohnya, adalah berita asusila tersebut yang dibaca oleh hampir seluruh masyarakat tentu berita tersebut berdasarkan fakta sehingga tidak menimbulkan ambiguitas.

3. Kompas.com dalam menyajikan berita tidak terkesan melakukan tendensitas

Suatu media dituntut untuk netral dalam menyajikan berita hal ini ditujukan agar berita yang disajikan bersifat objektif dengan tidak memihak terhadap siapapun. Contohnya, kompas dalam menyajikan berita asusila tersebut objektif dan terbuka tidak menutupi atau memihak.

4. Kompas.com cukup baik dalam membentuk opini publik

Dengan kemampuan media *online* kompas.com membentuk opini publik, seseorang yang membaca berita tersebut tentu akan turut merasakan apa yang

dialami oleh para korban Contohnya dengan keterbukaan kompas.com, berita yang sampai kepada masyarakat lebih terbuka.

Efek afektif ini akan terjadi setelah efek kognitif, dimana pengguna media *online* kompas.com sebagai sumber berita, telah mendapatkan informasi kemudian selanjutnya akan menentukan sikap untuk menerima atau menolak informasi yang ada dalam berita tersebut.

3. Efek Behavioral

Dampak behavioral yaitu dampak yang tertuang dalam bentuk perilaku, tindakan atau kegiatan. Biasanya dampak ini dapat bernilai positif ataupun negatif, tergantung dari pengguna kompas.com sebagai sumber berita itu sendiri. Dampak ini menunjukkan sikap kecenderungan atau kebiasaan terhadap penggunaan media *online* kompas.com. Misalnya, kecenderungan membaca berita untuk menghabiskan waktu luang, sehingga lupa waktu adalah dampak negatifnya. Salah satu dampak positifnya adalah kebiasaan pelaku dalam membaca sehingga mahir dalam menulis berita.

Berikut merupakan hasil wawancara dengan saudari Alfiyani yang merupakan pengguna media berita *online* kompas.com.

“kalo beberapa berita yang saya baca itu cukup mempengaruhi perilaku karena beberapa yang dibaca itu tentang realitas dalam masyarakat dan sebagainya berpengaruh untuk kehidupan sendiri apa lagi untuk lingkungan sosial, dan untuk merubah kebiasaan tentu ada namun kebiasaan yang positif kalo untuk kebiasaan negatif Alhamdulillah tidak” (wawancara 03/07/09)

Berdasarkan apa yang disampaikan oleh saudari Alfiyani diatas dapat disimpulkan bahwa dia merasa apa yang narasumber baca pada media *online*

kompas.com menurutnya merubah perilaku dan kebiasaannya karena menurutnya hal itu berpengaruh terhadap kehidupan pribadi dan lingkungan sosialnya. Pernyataan ini sesuai dengan efek behavioral yang dimana seseorang merubah kebiasaannya setelah membaca berita pada media *online* kompas.com dari yang dia persepsikan.

Hasil wawancara tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan oleh saudara Nurmalinda yaitu :

“Tentu saja mempengaruhi karena seperti yang saya katakan sebelumnya jika saya tidak membaca berita maka saya tidak akan tau apa-apa. Maka dari itu membaca menjadi yang kebutuhan untuk saya apalagi jika yang kita baca itu berita atau info-info yang terkini dan tentu saja saya dapat menambah wawasan saya khususnya tentang kehidupan sosial. Ada sedikit perubahan, dulu saya tidak terlalu suka dengan berita karena saya kurang suka jika membahas masalah pemerintahan karena dulu berita itu isinya kebanyakan tentang pemerintahan, saya menghabiskan waktu hanya dengan sosmed dan buku tetapi lama kelamaan seiring banyaknya isu-isu yang aktual yang menarik saya untuk mencari tahu dan akhirnya saya pun tertarik membaca berita dan saya baru sadar ternyata membaca berita itu memberikan manfaat dalam masalah pengetahuan sosial saya, misalnya saja saya itu tidak tau apa-apa mengenai politik tetapi ketika saya sering membaca berita saya mulai sedikit tau masalah politik sekarang” (wawancara 07/09/2022)

Berdasarkan apa yang disampaikan saudara Nurmalinda bahwa menurutnya media berita *online* kompas.com memberikan pengaruh pada perilaku, karena menurutnya kita pasti akan bergerak dari yang tidak tau menjadi tau setelah membaca berita terutama info-info terkini terkhusus mengenai kehidupan sosial. Selain itu menurutnya kompas.com merubah kebiasaannya yaitu mejadi suka akan membaca berita, artinya narasumber ingin menjelaskan bahwa kompas.com mempunyai peran penting dalam merubah sikap dan perilaku yang pada akhirnya memberikan pengaruh positif.

Membaca berita tentu akan membuat seseorang menjadi melek akan problematika sosial hari ini, sehingga seseorang tentu akan menyikapi mengenai isu yang sedang viral. Namun berita yang dibaca belum tentu merubah perilaku seseorang, hal inilah yang disampaikan oleh saudari Wa Kina.

“Kalau untuk mempengaruhi perilaku dan kehidupan sosial mungkin sampai ke sana yaa, karena pada dasarnya saya membaca berita atau informasi agar saya tidak ketinggalan isu yang ada saat ini. Kalau kebiasaan mungkin ada yaa, misalnya karena membaca berita saya akhirnya tau cara menulis berita yang baik, menambah kosa kata kita jugakan. Jadi lebih kepada merubah kebiasaan dalam menulis berita” (wawancara 08/09/2022)

Berdasarkan apa yang disampaikan oleh saudari Wa Kina diatas dapat disimpulkan bahwa menurutnya membaca berita pada kompas.com tidak sampai merubah pola pikir namun lebih kepada kebiasaannya, karena menurutnya narasumber membaca berita agar tidak ketinggalan isu saat ini. Perubahan ini tentunya tidak secara langsung namun dengan adanya proses yang dilalui, dimana proses ini merupakan bagian dari ketergantungan akan membaca berita pada kompas.com setiap saat, ketergantungan ini nantinya bisa merubah kebiasaan sehari-hari. Namun dari pernyataan di atas kebiasaan ini bersifat positif karena apa yang dia persepsikan membuatnya lebih mengetahui cara untuk menulis berita serta menambah kosa kata.

Adapun menurut Fredi bahwa berita pada kompas.com mempengaruhi perilaku dan kebiasaan, namun tergantung dari berita yang disajikan berikut wawancara dengan narasumber tersebut:

“Tergantung kepada berita yang dibaca, dalam berita ada banyak poin yg perlu kita save. Salah satunya adalah mengambil pelajaran dalam sebuah peristiwa. Contohnya seperti kasus pemerkosaan ini. Dari berita ini tentunya kita bisa was-was dalam mendekati kejahatan” (wawancara 20/09/2022)

Menurut narasumber berita yang dibaca tentu mempengaruhi perilaku, akan tetapi tergantung dari berita apa yang disajikan. Selain itu dalam hal perilaku, kasus tersebut memberikan implikasi dimana narasumber mengambil pelajaran untuk menjauhi kejahatan, terutama perbuatan serupa dalam berita tersebut.

Berdasarkan keterangan narasumber diatas, hal ini cukup sejalan dengan yang disampaikan oleh Enjela yaitu:

“Untuk saya pribadi saya cukup terpengaruh dengan beberapa informasi yang kompas.com sajikan” (wawancara 20/09/2022)

Berdasarkan pernyataan narasumber bahwa kompas.com memberikan pengaruh terhadap beberapa informasi yang dipublish oleh media tersebut. Selanjutnya narasumber juga memberikan keterangannya mengenai dampak behavioral dari kompas.com menurutnya dalam hal kebiasaan tidak sepenuhnya berubah. Akan tetapi ada beberapa yang bisa ia terapkan dari apa yang dibaca pada media tersebut. Berikut wawancara dengan Enjela, yaitu:

“Menurut saya membaca berita tidak sepenuhnya merubah kebiasaan saya, tapi dengan membaca berita saya mendapatkan informasi, tips ataupun trik yang biasanya jika menarik saya terapkan” (wawancara 20/09/2022)

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan, bahwa sebenarnya kompas.com memberikan dampak behavioral terhadap narasumber. Dimana hal yang tidak ia ketahui memberikan pengaruh dalam kehidupan sosialnya dengan menerapkan dari apa yang ia baca pada berita tersebut.

Dengan demikian berdasarkan hasil wawancara diatas dengan narasumber peneliti kemudian menyimpulkan poin-poin kesimpulan wawancara, diantaranya :

1. Merubah perilaku.

Informasi yang dibaca seseorang akan menentukan bagaimana seseorang berperilaku sebagaimana yang dimaksud dalam bukunya Dr. Bruce Lipton yang mengatakan *mind over body*. Maksudnya ialah apabila seseorang memperoleh informasi yang bermanfaat bagi dirinya kemudian diproses melalui pikiran seseorang. Orang tersebut akan menerapkan apa yang diperoleh dari berita tersebut terutama bila berita tersebut memberikan manfaat bagi dirinya. Contohnya kompas.com menjadi kebutuhan dalam memperoleh informasi yang berdampak terhadap perilaku seseorang dan terbuka terhadap setiap problematika sosial.

2. Merubah kebiasaan.

Kebiasaan merupakan pola untuk melakukan tanggapan terhadap situasi tertentu yang dipelajari oleh seorang individu dan dilakukan secara berulang untuk hal yang sama. Contohnya, dari pemberitaan kompas.com memberikan dampak terkait dengan kehidupan sosial, seperti mengetahui bagaimana cara penulisan berita yang baik serta mampu mengambil pelajaran dari berita yang disajikan untuk menghindari hal yang tidak diinginkan.

Lahirnya persepsi yang berbeda dari khalayak seperti pada hasil penelitian di atas, menunjukkan setiap individu memiliki cara pandang yang berbeda dalam menilai berita dari suatu media dan tentu setiap orang merasakan dampak dari berita tersebut. Dari beberapa hasil wawancara diatas maka dapat disimpulkan

bahwa media *online* kompas.com sebagai sumber berita memiliki dampak dalam kehidupan. Dampak yang dimaksud yaitu dampak kognitif, efektif, dan behavioral.

Efek kognitif dari kompas.com yaitu sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan individu akan pengetahuan serta informasi terbaru, yang sebelumnya tidak mereka ketahui. Efek afektif, karena pada dasarnya pengguna akan merasa senang terhadap berita yang mereka baca berdasarkan kegemarannya. Efek behavioral yaitu cenderung membaca berita pada media tersebut sebagai sumber pengetahuan.

Efek behavioral adalah efek yang akan terjadi setelah efek kognitif dan efek afektif, yaitu efek yang berpengaruh dalam bentuk perilaku. Hal ini sesuai dengan teori kegunaan dan kepuasan, dimana pengguna dan penikmat informasi pada media *online* kompas.com akan menggunakan media tersebut sebagai sumber informasi.

Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam tentu tidak asing lagi dengan berita mengenai asusila dua belas santriwati oleh guru pesantren, karena mereka selalu membahas dan mempelajari mengenai jurnalistik *online*. Dimana jurnalistik *online* tentu tidak bisa dipisahkan dengan kehadiran media *online* dalam memberitakan informasi. Tentunya dengan mempelajari konsep jurnalistik tersebut menjadikan mahasiswa ini menjadi mahasiswa yang cerdas dan mempunyai kemampuan nalar dan berkomunikasi khususnya yang membahas tentang berita asusila dua belas santriwati oleh guru pesantren. Kehadiran media tentu

mempunyai peran yang sangat penting dalam membentuk opini publik terutama jika berita yang dimuat berdasarkan realitas yang dibaca berbagai kalangan masyarakat. Hal inilah yang dikatakan oleh Antonio Gramsci bahwa media mempunyai kekuatan untuk memberitakan hal yang dipandang dominan dalam masyarakat.

